



Pengenalan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras (Emosional Dan Perilaku) Dalam Konteks Pendidikan Inklusif

Gabriel Pasaribu¹, Agustina Nababan², Joice Tabita Ginting³, Yoseph Hardy Napitupulu⁴, Yan Indra Siregar⁵, Ahmad Syabaruddin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: bielpsrb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus tunalaras (gangguan emosional dan perilaku) dalam konteks pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras menghadapi hambatan utama dalam regulasi emosi, kontrol perilaku, serta interaksi sosial yang memengaruhi proses belajar. Mereka sering menunjukkan perilaku impulsif, agresif, pasif, atau mudah marah, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran adaptif. Pendekatan individual, penggunaan media visual, penguatan positif, serta pembelajaran berbasis aktivitas terbukti lebih efektif membantu anak berpartisipasi dalam kelas inklusif. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan penerimaan sosial sangat penting bagi perkembangan mereka. Pengenalan karakteristik anak tunarasa sejak dini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjamin akses setara, tetapi juga mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak tunalaras

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 (Widiastuti, 2020). Aturan tersebut menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak, berkualitas, dan setara dengan peserta didik lainnya. Salah satu langkah pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan ialah melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu suatu pendekatan yang mengintegrasikan semua peserta didik dengan latar belakang serta kondisi berbeda, termasuk ABK, ke dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama (Fitriani et al., 2023).

Di antara jenis ABK, anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau yang dikenal dengan istilah tunalaras merupakan kelompok yang kerap menghadapi kendala besar dalam mengakses pendidikan (Opik Dwi Indah et al., 2025). Anak tunalaras umumnya menunjukkan ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam mengendalikan diri, perilaku agresif, kecemasan, hingga kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Karakteristik tersebut sering kali menyerupai perilaku anak pada umumnya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses identifikasi maupun penanganannya. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya penerimaan sosial di sekolah maupun masyarakat, bahkan berakhir pada perlakuan diskriminatif dan terbatasnya akses terhadap pendidikan yang semestinya mereka dapatkan (Daulay et al., 2023).

Menurut (Sari & Susanti, 2024) penerapan pendidikan inklusif bagi anak tunalaras tidak hanya menuntut dihapusnya perlakuan diskriminatif, melainkan juga menekankan perlunya pemahaman mendalam mengenai karakteristik emosional serta perilaku mereka. Pemahaman tersebut menjadi aspek penting bagi guru, orang tua, maupun tenaga kependidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, serta sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Tanpa adanya pemahaman tersebut, pendidikan inklusif berpotensi hanya sebatas konsep formal tanpa memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan akademik maupun sosial-emosional anak (Muchamad Irvan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunalaras dalam konteks pendidikan inklusif menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya membahas aspek pengertian dan identifikasi, tetapi juga menyoroti peran guru, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, setara, dan mendukung bagi anak tunalaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, serta media online terpercaya (Luxvina Nurhansari, 2018).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan perencanaan dengan menentukan objek kajian yaitu pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunalaras (gangguan emosional dan perilaku) dalam konteks pendidikan inklusif (Faizah et al., 2024). Kedua, dilakukan pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan melalui database jurnal nasional maupun internasional, serta media online yang kredibel. Ketiga, dilakukan seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yakni hanya mengambil literatur yang secara spesifik membahas tentang anak tunalaras, pendidikan inklusif, dan strategi intervensi terkait (Prasrihamni et al., 2022).

Selanjutnya, tahap keempat adalah penilaian kualitas sumber dengan memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki keabsahan akademik, terbit dalam rentang lima tahun terakhir, serta memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian (Hasibuan, 2023). Tahap kelima yaitu pengumpulan data, dimana semua temuan dari sumber yang terpilih dikompilasi untuk dianalisis. Tahap terakhir adalah analisis data, yang dilakukan dengan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan, membandingkan, serta menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik anak tunalaras dan implikasinya dalam pendidikan inklusif (Rianti & Afendi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur terhadap anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunalaras (gangguan emosional dan perilaku), diperoleh data terkait karakteristik serta cara mereka berinteraksi dalam lingkungan pendidikan inklusif. Karakteristik ini mencakup aspek emosional, perilaku, serta kecenderungan dalam proses belajar (Amalia, 2020).

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Subjek | Karakteristik Utama | Cara Belajar |
|----|--------|---|---|
| 1 | AR | Mudah marah, temperamental, sulit mengendalikan emosi | Mebutuhkan pendekatan individual, diberi waktu tenang sebelum menerima pelajaran, lebih fokus bila pembelajaran berbasis praktik. |
| 2 | MN | Menarik diri, cenderung pasif, rendah percaya diri | Belajar lebih efektif melalui kerja kelompok kecil, dukungan verbal positif, dan bimbingan personal dari guru. |
| 3 | FS | Impulsif, sulit mematuhi aturan kelas, mudah teralihkan | Mebutuhkan pengulangan instruksi, penggunaan media visual, serta jadwal belajar yang terstruktur. |
| 4 | RD | Menunjukkan perilaku agresif (verbal maupun fisik) pada teman | Perlu pengawasan intensif, latihan regulasi emosi, serta strategi pembelajaran berbasis aktivitas fisik. |
| 5 | AN | Cepat frustrasi saat gagal, menunjukkan perilaku menghindar | Belajar lebih baik melalui metode step by step, diberikan penguatan positif setiap kali berhasil menyelesaikan tugas sederhana. |

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras memiliki hambatan dalam aspek pengendalian emosi, interaksi sosial, dan regulasi perilaku yang berdampak pada proses belajar. Namun, dengan strategi pembelajaran yang adaptif, anak-anak tersebut tetap dapat mengikuti pendidikan inklusif secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunalaras memiliki karakteristik yang sangat beragam, terutama dalam aspek pengendalian emosi dan perilaku. Anak dengan kecenderungan mudah marah, temperamental, dan impulsif sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan kelas. Kondisi ini menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan fleksibel (Liza et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan pendapat Soemantri (2007) yang menjelaskan bahwa anak dengan gangguan emosional cenderung menghadapi kesulitan dalam regulasi emosi sehingga membutuhkan strategi pengelolaan perilaku yang tepat (Widiatmika, 2015).

Selain itu, anak tunalaras yang cenderung menarik diri dan pasif juga menghadapi hambatan dalam kepercayaan diri dan komunikasi sosial. Mereka lebih nyaman ketika belajar dalam kelompok kecil dengan dukungan langsung dari guru (Herawati, 2016). Pemberian penguatan positif dan umpan balik yang bersifat membangun sangat berpengaruh terhadap perkembangan motivasi belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam menciptakan suasana kelas yang suportif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif (Hanifah et al., 2022).

Dalam proses pembelajaran, anak tunalaras juga sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi (Lubna et al., 2021). Mereka membutuhkan pengulangan materi, penggunaan media visual, serta penjelasan langkah demi langkah agar dapat memahami pelajaran dengan baik. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas, seperti bermain sambil belajar atau menggunakan media konkret, terbukti lebih efektif karena membantu anak menyalurkan energi berlebih sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Faktor lingkungan sekolah dan dukungan sosial juga memiliki peranan penting dalam pendidikan inklusif bagi anak tunalaras. Penerimaan dari teman sebaya, komunikasi yang empatik dari guru, serta suasana kelas yang kondusif dapat membantu anak merasa dihargai dan mengurangi perilaku negatif (Khairun Nisa et al., 2018). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh sejauh mana sekolah mampu menciptakan iklim yang mendukung bagi seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengenalan karakteristik anak tunalaras menjadi langkah awal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru dituntut untuk memahami keunikan setiap anak agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sunarti & Mardianti, 2024). Dengan penerapan pendekatan individual, penguatan positif, serta dukungan lingkungan yang kondusif, anak tunarasa dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional (Faizah et al., 2024).

KESIMPULAN

Anak tunalaras merupakan kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam regulasi emosi, perilaku, serta interaksi sosial. Karakteristik ini dapat mengganggu fungsi akademik maupun sosial anak di lingkungan pendidikan inklusif. Pengenalan karakteristik sejak dini oleh orang tua dan pendidik menjadi langkah penting agar strategi pembelajaran dapat disusun secara adaptif dan sesuai kebutuhan anak. Dukungan lingkungan inklusif, penerapan pembelajaran berbasis aktivitas, penguatan positif, serta pendekatan individual menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak tunarasa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemerataan pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak tunarasa agar dapat hidup lebih adaptif dan mandiri di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2020). Mengenal Anak Tuna Laras dan Penanganannya Melalui Oleh : Rizki Amalia, M. Pd. Pengertian Tuna Laras. *Mengenal Anak Tunalaras*.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Faizah, N., Nur, D., Auliana, S., Kartika, I., Cahyani, I., & Setiyatna, H. (2024). Gangguan Perilaku Dan Emosi Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Lentera Anak*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7586>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriani, F., Nursya'bani, I., Hanifah, M. A., & ... (2023). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. ... *Sains, Pendidikan ...*, 2(2), 32–38. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4179%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/download/4179/3162>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hasibuan, N. S. (2023). Jurnal ilmiah psikologi insani. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 60–79.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

- Liza, L. O., Kuning, U. L., & Zudeta, E. (2024). *DASAR-DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (Issue November).
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). Buku Ajar Pendidikan Inklusi. In *Sanabil*.
- Luxvina Nurhansari. (2018). Identifikasi Perilaku Anak Tunalaras (Anak Agresif) Di Sekolah Inklusi Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 29(7), 7.
- Muchamad Irvan. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(November), 108–112.
- Opik Dwi Indah, Etik, E., Sehe, S., M. Zulham, Abd. Rahim Ruspa, & Ilwati. (2025). Mengenal dan Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pendidikan Inklusi: Cara Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menulis dan Membaca. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4647–4655. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4822>
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.620>
- Rianti, R., & Afendi, A. R. (2023). Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tuna Laras di SMPN 7 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1890–1896.
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 17–36.
- Sunarti, D., & Mardianti, L. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 2024. <https://scholar.google.com/>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Widiatmika, K. P. (2015). Pendidikan Anak dan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).